

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah peran komunikasi guru pada siswa kelas XI, peran komunikasi, komunikasi interpersonal, dan peran guru pada siswa terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding, dan sebagai gagasan awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Surreya Haksever</b>	<b>Arifatun Nisak</b>	<b>Atiqah Rahmi Amnur</b>
		<b>2018</b>	<b>2022</b>	<b>2017</b>
<b>1.</b>	<b>Universitas</b>	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Universitas Widya Dharma Klaten	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
<b>2.</b>	<b>Jenis</b>	Skripsi	Skripsi	Skripsi
<b>3.</b>	<b>Judul</b>	Hubungan Kemampuan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SD Kharisma Bangsa	Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kradenan Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten	Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Fiqih Kelas VIII Di MTS Al Fajar Sei Mencirim
<b>4.</b>	<b>Metode Penelitian</b>	Metode Deskriptif Korelasional	Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Metode Penelitian Kuantitatif Deskriptif
<b>5.</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian menyatakan bahwa	Hasil penelitian menggambarkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		<p>ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas 5 SD Kharisma Bangsa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data kemampuan komunikasi guru kelas 5 memiliki presentase sebesar 85% pada kategori tinggi, 15% pada kategori sedang dan 0% pada kategori rendah. Jadi rata-rata kemampuan komunikasi guru kelas 5 termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 85%. Sedangkan hasil analisis data motivasi belajar siswa kelas 5 memiliki presentase 72,5% pada kategori tinggi, 27,5% pada kategori sedang, dan 0% pada kategori rendah. Jadi rata-rata motivasi belajar siswa kelas 5 termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 72,5%</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Komunikasi guru dengan siswa dilaksanakan dengan baik pada saat proses belajar mengajar.</li> <li>2) Komunikasi dilakukan secara verbal atau nonverbal dalam pembelajaran.</li> <li>3) Pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar ada tiga yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah.</li> <li>4) Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru memberikan bentuk dorongan kepada siswa seperti memberikan nilai, pujian, ulangan, hadiah, kompetisi, hukuman.</li> </ol>	<p>Komunikasi guru pada aspek kejelasan komunikasi, gaya bahasa, perhatian guru, dan dialog antara guru dan siswa, memiliki nilai tertinggi sebesar 87 dan nilai terendah 55 dengan skor rata-rata 72,342. Berdasarkan pengkategorian ini skor rata-rata 72,342 tergolong kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi guru dalam pembelajaran fiqh di MTs Al-Fajar Sei Mencirim berada kategori baik. Motivasi belajar siswa dalam bidang studi fiqh di MTs Al-Fajar pada aspek tekun dalam belajar, minat yang tinggi dalam belajar, percaya diri, mempunyai skor tertinggi 70 dan skor terendah 42 dengan skor rata-rata 56,816. Data ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi. Melalui uji korelasi yang dilakukan didapat koefisiensi korelasi 0,429, bila dikonfirmasi pada tabel interpretasi nilai r maka harga r tersebut tergolong dalam kategori sedang, artinya motivasi belajar siswa di kelas VIII di MTs Al-Fajar Sei Mencirim</p>
--	--	--	---	--

				dapat ditentukan oleh komunikasi guru, baik dari segi kejelasan dalam menyampaikan materi ajar, gaya bahasa, perhatian guru, dialog antara guru dan siswa. Selain itu, besarnya nilai t hitung terhadap t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Fajar Sei Mencirim.
<b>6.</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Metode Penelitian, Variabel X, Tujuan Penelitian, Responden Penelitian	Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Responden Penelitian	Variabel X, Tujuan Penelitian, Responden Penelitian

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Nurianti Lasompo &amp; Asriyati Nadjamuddin</b>	<b>Zurkarnain Pohan</b>	<b>Selvy Damayanti</b>
		<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2019</b>
<b>1.</b>	<b>Universitas</b>	PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
<b>2.</b>	<b>Jenis</b>	Jurnal	Skripsi	Skripsi
<b>3.</b>	<b>Judul</b>	Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar	Hubungan Gaya Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru	Hubungan Peran Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

4.	<b>Metode Penelitian</b>	Metode Penelitian Kuantitatif Desain Korelasional	Metode Penelitian Korelasi Kuantitatif Deskriptif	Metode Penelitian Kuantitatif Deskriptif
5.	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan uji-t, diperoleh nilai thitung sebesar 50.014 dan nilai ttabel sebesar 2.080, selanjutnya nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hal itu berarti semakin baik tingkat komunikasi antara Guru dan Siswa maka semakin tinggi Motivasi Belajar Siswa kelas V di SDN 1 Paku Kecamatan Bolangitan Barat.	Hasil penelitian diketahui bahwa gaya komunikasi guru berhubungan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XII SMA Al Huda Pekanbaru, sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar siswa. Akan tetapi hanya 24,5 % dari gaya komunikasi berhubungan dengan motivasi belajar siswa sedangkan 76,5 % dijelaskan oleh faktor lain seperti faktor dari dalam dan faktor dari luar (Masyarakat dan keluarga).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dengan kolerasi variable bebas dan variable terikat adalah 0,141 Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Variabel peran guru (X) dengan Motivasi belajar siswa (Y) adalah 14,1% dan sisanya 85,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan menjadi fokus dari pembahasan.
6.	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Metode Penelitian, Variabel X, Tujuan Penelitian, Responden Penelitian	Variabel X, Tujuan Penelitian, Responden Penelitian	Tujuan Penelitian, Responden Penelitian

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari *etimologis* (bahasa) dan *terminologis* (istilah). Dari sudut pandang *etimologis*, menurut Effendy, 1993:3-4 dalam buku ilmu komunikasi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *Communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Jadi,

komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Secara *terminologis*, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Menurut Carl Hovland, Janis & Kelley mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

Menurut Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (*who says what in which channel to whom and with what effect*).

Menurut Barnlund mengemukakan bahwa komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

Menurut Weaver yang dikutip oleh Riswandi (2009:1-2), dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukakan bahwa komunikasi merupakan seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.

Dapat disimpulkan dari berbagai definisi para ahli tentang Ilmu Komunikasi diatas bahwa suatu proses komunikasi dimana seseorang menyampaikan, mengubah, mempengaruhi, dan membentuk perilakunya dengan menjelaskan apa,

siapa, dimana, dan mengapa kepada khalayak dengan bertindak didorong rasa ketidakpastian untuk mempertahankan atau memperkuat ego.

#### **2.2.1.1 Fungsi Komunikasi**

Menurut Riswandi dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengenai fungsi-fungsi komunikasi dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Fungsi Komunikasi Sosial.
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif.
3. Fungsi Komunikasi Ritual.
4. Fungsi Komunikasi Instrumental.

#### **2.2.1.2 Unsur - Unsur Komunikasi**

Menurut Lasswell dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengenai unsur-unsur komunikasi dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

##### **1. Komunikator**

Dalam proses komunikasi, komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. “Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang- lambang pesan konteks pengertian sendiri.

Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya:

- a. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya.
- b. Kemampuan berkomunikasi.
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas.
- d. Sikap.
- e. Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.

## **2. Komunikan**

Komunikan merupakan penerima pesan, pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Target yang ditentukan oleh komunikator untuk menerima pesan yang disampaikannya. Komunikan bisa seorang individu, kelompok, organisasi atau lainnya. Komunikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat memahami apa yang disampaikan komunikator kepadanya, untuk itu seorang komunikan yang baik harus memperhatikan apa yang disampaikan komunikator dengan baik.

## **3. Pesan**

Adapun yang dimaksud pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima, pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis, seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara. Ada beberapa bentuk pesan, diantaranya:

- a. Informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikasi dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- b. Persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- c. Koersif, yakni menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantara sesamanya dan pada kalangan publik.

#### **4. Media**

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai, atau penyalur.

#### **5. *Feedback* (Penerima)**

*Feedback* yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

## 6. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

### 2.2.1.3 Jenis-Jenis Komunikasi

#### 1. Komunikasi Tertulis

Yaitu komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan komunikasi ini antara lain adalah bahwa komunikasi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik.

#### 2. Komunikasi Lisan

Yaitu komunikasi yang dilakukan secara lisan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula menggunakan telepon.

#### 3. Komunikasi Non-Verbal

Yaitu komunikasi menggunakan mimik, pantonim, dan bahasa isyarat.

#### 4. Komunikasi Satu Arah

Yaitu komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.

5. **Komunikasi Dua Arah** lebih bersifat *informative*, *persuasive* dan memerlukan hasil (*feedback*).

#### **2.2.1.4 Dimensi Komunikasi**

##### **1. Komunikasi Sebagai Proses**

Komunikasi dipandang sebagai proses, maka komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang diartikan sebagai proses, berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis.

##### **2. Komunikasi Sebagai Simbolis**

Komunikasi yang dimaksud adalah hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi, banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (non-verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap symbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, berpengaruh pada faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berfikir dan kerangka pengalaman.

### 3. Komunikasi Sebagai Sistem

Sistem seringkali didefinisikan sebagai suatu aktivitas dimana semua komponen atau unsur yang mendukungnya saling berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan luaran atau dengan kata lain seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain. Suatu sistem senantiasa memerlukan sifat-sifat, seperti menyeluruh, saling bergantung, berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, berubah, adaptif dan memiliki tujuan.

Dari segi bentuknya sistem dapat dibedakan atas dua macam:

- a. Sistem terbuka (*open system*) yaitu sistem dimana prosesnya terbuka dari pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam penerapannya, sistem terbuka banyak ditemui pada peristiwa-peristiwa sosial dimana suatu kegiatan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar misalnya, agama, politik, ekonomi, dan nilai budaya.
- b. Sistem tertutup (*close system*) yaitu sistem dimana prosesnya tertutup dari pengaruh luar atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam penerapannya, sistem tertutup banyak ditemui dalam kegiatan uji coba laboratorium yang berusaha mengisolasi pengaruh luar, misalnya debu, musim, cuaca, udara.

Jika konsep sistem dikaitkan dengan proses komunikasi maka dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu sistem. Hal ini tercermin dari unsur-unsur yang mendukungnya sebagai satu kesatuan yang integratif. Jadi, proses komunikasi tidak akan terjadi bilamana salah satu komponennya terabaikan. Pesan tidak akan tercipta tanpa sumber, efek tidak

akan nada tanpa pesan, umpan balik ada karena adanya penerima, serta tidak ada penerima tanpa adanya sumber.

#### **4. Komunikasi Sebagai Multi-Dimensional**

Komunikasi dilihat dari perspektif multi-dimensional, maka ada dua tingkatan yang dapat diidentifikasi, yakni dimensi isi (*content dimension*) dan dimensi hubungan (*relationship dimension*). Dalam komunikasi antar manusia, kedua dimensi ini tidak terpisah satu sama lain. Dimensi ini menunjukkan pada kata, bahasa, dan informasi yang dibawa oleh pesan. Sedangkan, dimensi hubungan menunjukkan bagaimana peserta komunikasi berinteraksi satu sama lain.

Asumsi dasar hubungan multi-dimensional, bahwa sebuah elemen bisa saja mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu unsur atau lebih. Artinya sumber tidak hanya mempengaruhi pesan, tetapi juga bisa mempengaruhi saluran dan penerima.

##### **2.2.1.5 Tujuan Komunikasi**

Menurut Riant Nugroho mengungkapkan bahwa tujuan dari komunikasi untuk menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Sedangkan, menurut Katz and Robert Kahn mengemukakan juga bahwa tujuan komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu sistem sosial atau organisasi.

Berikut ini Adapun manfaat dan tujuan komunikasi menurut para ahli dan secara umum:

1. Memberi pesan atau informasi
2. Mengurangi atau menghilangkan ketegangan
3. Menyelesaian suatu permasalahan atau persoalan
4. Mengenal diri sendiri
5. Menambah wawasan pengetahuan
6. Merubah sikap serta perilaku kebiasaan
7. Memahami orang lain
8. Memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu
9. Memelihara hubungan sosial dengan orang lain
10. Membantu pengambilan keputusan
11. Meminta atau memberi pertolongan
12. Mengetahui atau mempelajari peristiwa di sekitar
13. Membahas atau diskusi terkait suatu topik

### **2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional**

Komunikasi Instruksional menurut Pawit (2010: 57) merupakan komunikasi yang ada di dalam bidang instruksional yang berasal dari kata *instruction* yang artinya bisa pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *instructional* (dari kata *to instruct*) yang artinya memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih keahlian atau pengetahuan di bidang seni atau bidang spesifik lainnya.

### **2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Instruksional**

Menurut Pawit (2010: 61) mengatakan bahwa pada sebuah pendidikan, kata instruksional tidak dapat diartikan sebuah perintah, tetapi pengajaran atau pelajaran yang dimaksud dalam istilah mengajar ini adalah guru, pengajar, atau dosen. Maka, pelajaran merupakan pemberian materi atau pesan yang disampaikan oleh pengajar, guru, atau dosen. Perhatiannya pun berbeda, mengajar dilakukan oleh guru, belajar dilakukan oleh siswa, dan pelajaran adalah bahan dasar materi yang dipakai oleh guru atau dosen untuk disampaikan kepada siswa dan setelah itu siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, inilah yang dimaksud dengan belajar.

Komunikasi dalam kegiatan instruksional ini berfungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku dari komunikan itu sendiri. Pengajar yaitu guru atau dosen dan pelajar sama-sama melakukan suatu interaksi yang nantinya bisa berdampak dengan berubahnya suatu pengetahuan, sikap, keterampilan dari pihak komunikan. Pada proses interaksi ini dapat dikatakan bahwa terjadinya antara dua orang dengan cara sedang berkomunikasi.

### **2.2.2.2 Proses Komunikasi Instruksional**

Menurut Hurt, Scott, dan Croscey (1978) yang dikutip dari Buku Komunikasi Instruksional (Yusuf, 2010), bahwa proses instruksional dibagi menjadi beberapa langkah, diantaranya:

#### **1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional**

Yang berisi dimana informasi yang disampaikan oleh guru atau dosen selalu diartikan sama oleh siswa sebagai komunikan pada komunikasi seperti apa yang mereka katakan. Akibatnya, siswa sebagai pihak

komunikasikan bisa saja gagal dalam mengolah informasi yang diberikan oleh pengajar. Agar terhindar dari hal tersebut, maka dengan menggunakan isi dan tujuan dari komunikasi instruksional.

## **2. Penafsiran perilaku mula**

Sebelum memulai suatu kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi instruksional, maka perlu diperhatikan situasi dan kondisi dari pihak komunikasikan termasuk kemampuan yang mereka miliki. Semakin banyak pengetahuan kondisi komunikasikan maka semakin banyak perilaku komunikasi yang nantinya akan sesuai dengan harapan pengajar.

## **3. Penetapan strategi instruksional**

Strategi yang digunakan oleh seorang komunikasikan dalam kegiatan instruksional ditentukan oleh situasi dan kondisi. Pelaksananya juga perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan yang sudah ditetapkan agar segala kegiatan bisa tersusun dan terkendali dengan baik.

## **4. Organisasi satuan-satuan instruksional**

Pengelolaan satuan instruksional banyak bergantung pada isi dan tujuan yang akan pengajar sampaikan. Informasi yang disampaikan itu harus dipecah kedalam urutan-urutan kecil dengan sistematika yang benar. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun dan terarah secara benar dan hierarki.

## **5. Umpan balik**

Umpan balik sangat penting dalam setiap proses kegiatan instruksional, karena dengan adanya umpan balik kegiatan instruksional

dapat dinilai, apalakah kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan berhasil atau malah sebaliknya. Umpan balik juga dapat digunakan untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan dan hal penting dalam umpan balik yaitu materi yang sudah dibuat sesuai dengan tujuan instruksional dapat diketahui. (Pawit, 2010: 70-73)

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal**

Teori yang mendasari munculnya teori komunikasi interpersonal adalah teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) yang dikemukakan oleh Schutz (1955, 1958 dalam Sarwono, 2010). Teori FIRO menjelaskan mengenai perilaku antarpribadi dalam kaitannya dengan pandangan masing-masing individu kepada individu lainnya. Schutz percaya bahwa setiap orang memperlihatkan sifat dirinya kepada orang lain dengan cara yang khas dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam berhubungan antarpribadi. Pola perilaku antarpribadi ini didasarkan pada tiga kebutuhan antarpribadi, yaitu inklusi (keikutsertaan), kontrol, dan afeksi (perasaan), tiga kebutuhan ini terbentuk pada masa kanak-kanak dalam berinteraksi dengan orang dewasa, khususnya orangtua.

Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari interaksi sosial, melalui komunikasi interpersonal individu memiliki hubungan dengan orang lain dengan hubungan intim inilah yang menuntut individu untuk berperilaku prososial. Kehidupan sehari-hari merupakan perilaku fakta bahwa seluruh kegiatan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Proses berhubungan dengan orang lain termasuk terjalannya komunikasi antar individu atau interpersonal.

### **2.2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut Sugiyono (2005: 3) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi dimana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi dan bukan sebagai objek atau benda, dan terjadi diantara pribadi-pribadi lainnya.

Kemudian (DeVito, 2011 dan Suranto, 2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan berbagai dampaknya dan dengan harapan untuk memberikan umpan balik.

Dari penjelasan mengenai komunikasi interpersonal menurut para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antar individu secara tatap muka untuk menyampaikan pesan dan memperoleh timbal balik dari lawan komunikasi.

### **2.2.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011) adalah:

#### **1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain**

Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk menghindarkan kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

## **2. Menemukan diri sendiri**

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi yang didapat dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain.

## **3. Menemukan dunia luar**

Dengan melakukan komunikasi interpersonal maka akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi di dunia luar dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

## **4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis**

Salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari.

## **5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.**

Dalam prinsip komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

## **6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.**

Dalam beberapa suasana saat melakukan komunikasi interpersonal dapat memberikan suasana rileks dan mendatangkan kesenangan.

## **7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi**

Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik maka dapat terjadi pendekatan secara langsung berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi sehingga akan memiliki dampak baik bagi komunikan maupun komunikator.

## **8. Memberikan bantuan (*konseling*)**

Komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai proses kegiatan pemberian bantuan orang lain yang memerlukan.

### **2.2.3.3 Pentingnya Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal diperlukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, budaya, maupun norma yang berlaku dilingkungannya. Dengan jelas dikatakan oleh Suranto (2011) bahwa setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi interpersonal dengan membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

Adapun menurut Johnson dalam Sugiyono (2005) mengemukakan pentingnya komunikasi interpersonal yang terbagi mejadi empat yaitu:

#### **1. Membantu perkembangan intelektual dan sosial**

Perkembangan seseorang dimulai dari masa bayi sampai dewasa. Perkembangan tersebut tidak lepas dari ketergantungan bantuan dari orang lain. Komunikasi akan bertambah luas seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Begitu dengan perkembangan intelektual dan sosial seseorang akan berkembang seiring dengan bertambah luasnya komunikasi yang dilakukannya terhadap banyak orang.

## **2. Pembentukan identitas dan jati diri**

Identitas dan jati diri seseorang akan terbentuk melalui komunikasi yang dilakukannya. Ketika berkomunikasi dengan orang lain maka seseorang akan dievaluasi dirinya oleh orang lain dan begitu sebaliknya. Evaluasi tersebut terkait dengan keadaan diri seseorang meliputi kelebihan dan kelemahannya, perilaku, sikap dan semua atribut yang dimiliki seseorang. Dengan mengetahui keadaan diri maka terbentuklah konsep diri atau jati diri seseorang.

## **3. Pemahaman terhadap realitas yang terjadi**

Manusia pasti hidup tidak lepas dari realitas yang terjadi dalam suatu lingkungan. Banyak realitas-realitas yang belum diketahuinya. Seseorang dapat mengetahui realitas tersebut dengan cara pandang yang dimilikinya. Cara pandang seseorang terhadap suatu realitas yang terjadi belum tentu benar. Oleh karena itu, dibutuhkan pandangan-pandangan dari orang lain untuk membandingkan kebenaran tentang realitas yang terjadi. Pandangan-pandangan tersebut hanya dapat diperoleh dengan berkomunikasi dengan orang lain.

## **4. Memelihara kesehatan mental**

Kesehatan mental seseorang ditentukan oleh kualitas hubungan komunikasi dengan orang lain. Apabila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah maka kita akan merasa sedih, kecewa, cemas.

#### 2.2.4 Peran

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (2012:212), peran merupakan aspek dinamis dalam suatu kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seorang tersebut telah menjalankan suatu peranan.

Sedangkan, menurut Riyadi (2002:42), peran dapat diartikan sebagai suatu konsep atau orientasi dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik individu maupun kelompok akan berperilaku sesuai dengan harapan orang-orang atau lingkungannya.

Dapat disimpulkan dari definisi peran menurut para ahli diatas bahwa, peran dapat dikatakan sebagai seseorang yang sudah mempunyai perannya sendiri (status) ketika melaksanakan hak dan kewajibannya dan berperilaku sesuai individu atau kelompok dengan harapan orang-orang atau lingkungannya.

##### 2.2.4.1 Komponen - Komponen Peran

Menurut Sutarto (2009:138-139), peran terdiri atas tiga komponen, yakni sebagai berikut:

1. ***Role Conception*** (Konsepsi Peran), adalah suatu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
2. ***Role Expectations*** (Harapan Peran), adalah suatu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi atau jabatan tertentu mengenai bagaimana seseorang tersebut seharusnya dalam bertindak.
3. ***Role Execution*** (Pelaksanaan Peran), adalah suatu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi atau jabatan tertentu.

#### **2.2.4.2 Aspek - Aspek Peran**

Robert K. Merton membagi peristilahan dalam teori dalam empat golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

#### **2.2.5 Tinjauan Sekolah**

Menurut Sunarto Agung (2006) mengemukakan bahwa Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar siswa atau murid dibawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan yang formal pada umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didikan yang mengalami kesuksesan setelah menjalankan proses pembelajaran. Selain itu, sekolah inti pada anak didik di Indonesia memiliki tahapan untuk mengikuti sekolah, seperti TK (Taman Kanak-Kanak) atau prasekolah menyediakan sekolah untuk anak-anak yang masi kecil (biasanya pada umur 3-5 tahun), Sekolah Dasar (biasanya pada umur 6-12 tahun), Sekolah Menengah Pertama (biasanya umur 13-16 tahun), Sekolah Menengah Atas (biasanya umur 16-19 tahun), Universitas (perguruan tinggi), sekolah kejuruan, serta adapun sekolah non-pemerintah (sekolah swasta) yang biasanya sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak yang pemerintah tidak kasih seperti Sekolah Islam, Sekolah Kristen, dll. Adapun sekolah meliputi lembaga pelatihan Perusahaan dan pelatihan militer.

### **2.2.6 Tinjauan Siswa**

Menurut Hamalik (2014) mengemukakan bahwa siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebutan individu yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah dengan menyatakan siswa merupakan suatu komponen dalam sistem pendidikan yang diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi seseorang individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai salah satu komponen, maka siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pengajaran.

### **2.2.7 Tinjauan Peranan Guru**

Menurut Nurdin (2008: 127) mengatakan bahwa guru adalah seorang pendidik, pengajar, pemimpin yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Guru merupakan pendidik yang profesional karena telah merelakan dirinya dan menjadi orangtua kedua di sekolah untuk memikul dan menerimanya sebagai tanggung jawab dipundak para orang tua para peserta didiknya.

Menurut Supriadi dan Darmawan (2012: 12) mengatakan bahwa guru sebagai komunikator harus memerankan dirinya sebagai mediator melalui upaya cerdas dalam memilih dan menggunakan pola, penedekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya.

Sedangkan, menurut Sardiman (2011: 144-146) mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Dapat disimpulkan bahwa peranan guru pada siswa di sekolah merupakan seorang pengajar/pendidik professional atau contoh disekolah yang mempunyai banyak peran lain didalamnya kepada siswa atau lingkungan sekitarnya dengan menggunakan beberapa cara dalam teknik pembelajaran agar siswanya mudah untuk mengerti.

### **2.2.8 Motivasi Belajar**

Menurut Hamzah B.Uno dalam bukunya mengatakan bahwa motivasi yaitu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Sedangkan, menurut Atkinson mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif. Begitu pula sebaliknya, dengan kecenderungan untuk gagal motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Contohnya, guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Maka, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental siswa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi menurut para ahli diatas yaitu dorongan atau perbuatan internal atau eksternal dalam diri seseorang yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

### **2.2.8.1 Macam-Macam Motivasi Belajar**

#### **1. Motivasi Bawaan**

Motivasi bawaan yaitu adanya motivasi yang sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Motivasi bawaan ini, misalnya makan, minum, dan seksual.

#### **2. Motivasi Intrinsik**

Motivasi Intrinsik yaitu timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada didalam diri individu masing-masing yang sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi Intrinsik lebih kuat dari motivasi ekstrinsik, maka dari itu pendidikan harus dimiliki dalam motivasi intrinsik dengan menumbuhkan atau mengembangkan minat seseorang terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Karena, motivasi itu muncul pada saat ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya dan motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang menimbulkan kesadaran tersebut untuk melakukan kegiatan aktivitas belajar.

#### **3. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi Ekstrinsik kebalikan dari Motivasi Intrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan yang timbul karena melihat manfaatnya. Jadi, Motivasi Ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam dunia pendidikan. Motivasi Ekstrinsik diperlukan agar siswa mau

belajar dengan berbagai macam cara yang bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini, guru harus bisa memanfaatkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai macam bentuknya.

### **2.2.8.2 Bentuk – Bentuk Motivasi Belajar**

Di dalam kegiatan belajar mengajar, selain peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik yang sangat diperlukan, bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah juga sangat diperlukan agar siswa dapat mengembangkan, mengarahkan, dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi di sekolah sebagai berikut:

#### **1. Memberi Angka**

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar dengan tujuan utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya mengejar nilai ulangan atau nilai pada rapot yang angkanya baik. Dari angka-angka baik tersebut menjadi motivasi kuat untuk siswa.

Namun, semua itu harus diingat bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang murni, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah guru yang harus dilakukan yaitu bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *value* yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada

siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi keterampilan dan efeksinya juga.

## **2. Hadiah**

Hadiah dapat dikatakan sebagai alat motivasi karena dengan adanya hadiah, maka seseorang akan berusaha untuk belajar atau bekerja keras dengan menguasai suatu pekerjaan atau bidang tertentu. Hadiah merupakan suatu alat pendidikan positif yang bisa menjadi motivasi karena hadiah yang diberikan kepada siswa dapat mendorong siswa tersebut untuk belajar lebih baik dan giat.

## **3. Saingan/Kompetisi**

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Saingan atau kompetisi ini menilai siswanya tentang keinginannya untuk maju dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, baik melalui persaingan individual maupun persaingan kelompok. Dalam dunia pendidikan persaingan individual maupun persaingan kelompok terjadi dalam diri siswa dimana siswa selalu menginginkan sesuatu yang terbaik bagi dirinya maupun kelompoknya dibandingkan dengan lainnya.

## **4. Memberi Ulangan**

Para siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Tetapi harus selalu diingat oleh guru, bahwa terlalu sering adanya ulangan akan membosankan apalagi bersifat rutinitas. Dalam hal ini, guru juga harus terbuka bahwa jika akan dilaksanakan ulangan jangan bersifat mendadak

agar siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk menghadapi ulangan yang akan diberikan oleh guru.

### **5. Mengetahui Hasil**

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, apalagi jika adanya kemajuan maka hal tersebut akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Sedangkan, bagi siswa yang hasilnya menurun atau mendapatkan nilai yang kurang baik akan termotivasi untuk lebih giat belajar, sehingga timbul di dalam dirinya untuk mengejar teman-temannya yang mendapatkan nilai bagus dan akhirnya hasil belajarnya menjadi jauh lebih baik.

### **6. Pujian**

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan juga motivasi. Dengan pujian yang tepat akan menimbulkan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta membangkitkan harga diri. Pujian dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi, karena siswa yang mendapat pujian akan merasa sangat senang dan percaya diri untuk melakukan sesuatu. Pujian akan menjadi motivasi apabila diberikan pada saat yang tepat dan sebaliknya akan berakibat buruk apabila pujian tersebut diberikan secara sembarangan.

## 7. Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hukuman yang diberikan kepada siswa, bisa dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas atau dengan menyuruh siswa berlari keliling lapangan sekolah. Dengan demikian, siswa yang mendapat hukuman tersebut akan termotivasi untuk belajar dan berusaha untuk tidak mendapatkan hukumannya lagi.

### 2.2.8.3 Elemen – Elemen Motivasi Belajar

Menurut Perry Den Brok (2005:27-28 dalam Sucia, 2016: 114) menyatakan bahwa ada tiga elemen dari motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kesenangan (*Pleasure*)

Kesenangan (*Pleasure*) yaitu sesuatu yang mengacu kepada kesenangan/kegembiraan yang dialami siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu.

#### 2. Percaya Diri (*Confidence*)

Rasa percaya diri disini yaitu sesuatu yang lebih mengacu kepada kemampuan individu siswa untuk berhasil melaksanakan proses belajar mengajar dan juga mencapai hasil pada beberapa mata pelajaran, hal ini disebabkan adanya rasa percaya diri pada diri siswa tersebut.

### 3. Upaya (*Effort*)

Upaya yaitu sesuatu yang mengacu kepada waktu dan tenaga yang dikerahkan siswa untuk mempelajari mata pelajaran dan minat yang mereka tunjukkan.

#### 2.2.9 Peranan Guru Pada Siswa Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar kesatuan antara belajar siswa dengan guru, kedua hubungannya terjalin saling berpengaruh. Proses belajar mengajar guru tidak akan ada artinya tanpa adanya motivasi belajar dari siswanya dan begitupun sebaliknya. Karena, aktivitas belajar mengajar dimana motivasi siswa tinggi akan menghasilkan prestasi yang bagus dikarenakan semakin kuat motivasi yang diberikan. Tetapi sebaliknya, bila motivasi belajar pada siswa rendah, maka hasil belajar akan kurang memuaskan dengan sendirinya.

Komunikasi sangat berperan penting karena dalam proses belajar mengajar terdapat unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain, dimana komunikasi yang dilangsungkan secara sadar untuk memenuhi keinginan saling mengetahui dan mempengaruhi dalam makna edukatif dengan komunikasi. Proses perubahan tingkah laku akan terjadi dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak paham menjadi paham. Dengan demikian, komunikasi dapat menimbulkan efek sesuai dengan keinginannya, seperti menumbuhkan motivasi belajar serta untuk mengembangkan kemandirian siswa, maka jika siswa melakukan komunikasi dengan guru secara efektif maka pengetahuan dan pemahaman siswa akan bertambah dan kemampuan dalam berbicara akan berpengaruh terhadap prestasi dari hasil belajarnya

Maka, dengan pemikiran diatas jelas terbukti bahwa motivasi belajar pada siswa saling mempengaruhi pada terjalinnya suatu komunikasi yang dilakukan antara siswa dengan guru secara erat dan efektif.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang akan menjadi tolak ukur peneliti dalam menganalisa dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian yang akan dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

### **2.3.1 Kerangka Teoritis**

Pada kerangka pemikiran teoritis, peneliti ingin mengetahui Sejauhmana Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yakni variabel X yaitu Peranan dan variabel Y yaitu Motivasi.

Peneliti menggunakan variabel X yaitu Peranan menurut Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, dan James D. Russell (2005), mengatakan ada 6 model teori ASSURE. Antara lain sebagai berikut:

#### **1) Menganalisis Karakteristik Pembelajaran (*Analyze Learner Characteristic*)**

Menurut Smaldino et.al (2005:48), langkah awal dalam pembelajaran ASSURE yaitu proses mengenal siswa yang akan diajarkan. Faktor kunci yang diperhatikan dalam menganalisis siswa yaitu: 1)

Karakteristik umum siswa; 2) Kemampuan awal yang telah dimiliki siswa;  
3) Gaya belajar siswa.

## **2) Menentukan Tujuan Pembelajaran (*State Objective*)**

Langkah kedua yaitu proses menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan atau pernyataan dengan mendeskripsikan/menggambarkan tentang kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Menurut Smaldino et.al (2005:48), menentukan tujuan pembelajaran penting diperhatikan karena tujuan sebuah pembelajaran merupakan pernyataan dari apa yang akan dicapai para siswa, bukan hanya bagaimana mata pelajaran diajarkan.

## **3) Memilih Strategi, Media, dan Materi Pelajaran (*Select Strategy, Media, and Material*)**

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, maka langkah selanjutnya yaitu memilih strategi, media, dan materi pelajaran yang akan digunakan, karena ketiga hal tersebut memiliki peran penting dalam membantu pembelajaran siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan pemilihan strategi, media, dan materi pelajaran yang tepat akan membantu guru dan instruktur dalam memaksimalkan hasil belajar pada siswa dan akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Menurut Smaldino et.al (2005:56-57), ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam memilih strategi, media, dan materi pelajaran yang akan

digunakan, yaitu: 1) Membeli media dan materi pelajaran yang ada; 2) Merubah materi pelajaran yang telah disediakan; 3) Memproduksi materi pelajaran yang baru.

**4) Menggunakan Teknologi, Media, dan Materi Pelajaran (*Utilize Technology, Media, and Material*)**

Menurut Smaldino et.al (2005:62-63), dalam menggunakan/memanfaatkan teknologi, media, dan materi pelajaran, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: 1) Mempersiapkan media, teknologi, dan materi pelajaran; 2) Mempersiapkan lingkungan sekitar; 3) Mempersiapkan para siswa; 4) Menyediakan pengalaman belajar untuk siswa.

**5) Mengembangkan Partisipasi (*Require Learner Participation*)**

Menurut Smaldino et.al (2005:64-65), proses melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu ketika dalam sebuah pembelajaran akan mudah terjadi dan efektif apabila siswa aktif baik secara fisik maupun mental dengan isi materi yang akan dipelajari dan dengan mudahnya untuk siswa memahami materi yang diberikan oleh guru.

**6) Evaluasi dan Revisi (*Evaluate and Revise*)**

Menurut Smaldino et.al (2005:65-66), setelah melakukan proses pembelajaran, selanjutnya yaitu mengevaluasi dan merevisi. Pada langkah ini bertujuan untuk menilai proses pembelajaran dan menilai pencapaian hasil belajar siswa. Dalam evaluasi dan revisi untuk menilai proses pembelajaran, maka terjawab pertanyaan apakah proses pembelajaran

mencapai tujuan, apakah teknologi, media, dan materi pelajaran dapat membantu proses pembelajaran, apakah siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Adapun variabel Y dalam penelitian ini yaitu Motivasi menurut Abraham H. Maslow (2010) mengatakan ada 5 macam teori kebutuhan dalam motivasi. Antara lain sebagai berikut:

### **1) Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan Fisiologis menurut Maslow (2010:74-75) merupakan kebutuhan yang paling dasar pada kebutuhan fisik manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, seks, dan semua kebutuhan biogenik lainnya.

### **2) Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan Rasa Aman menurut Maslow dalam Potter & Perry (2010:75) merupakan suatu dorongan kekuatan individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungan yang mereka tempati. Rasa aman juga merupakan suatu kondisi yang jauh dari luka fisik dan psikologis.

### **3) Kebutuhan Sosial**

Kebutuhan Sosial menurut Maslow (2010:76) merupakan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki.

### **4) Kebutuhan akan Harga Diri/Pengakuan**

Kebutuhan Akan Harga Diri menurut Maslow (2010: 77) merupakan tahap dimana akan suatu kebutuhan atau keinginan evaluasi yang stabil dan

tegas pada diri mereka sendiri, harga diri dan penghargaan diri, dan pengakuan dari orang lain.

#### 5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan Aktualisasi Diri menurut Maslow (2010:79) merupakan keinginan orang dengan kepuasan diri mereka, yaitu kecenderungan mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Dengan kecenderungan ini dapat mengungkap bahwa keinginan untuk semakin menjadi diri sendiri dan untuk menjadi apa yang orang mampu.

### 2.3.2 **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini memuat pengaplikasian dari kerangka teoritis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Teori-teori yang telah dijabarkan dalam kerangka teoritis selanjutnya akan diaplikasikan pada objek dan subjek penelitian untuk menjawab Sejuahmana Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, supaya mengetahui lebih rinci mengenai pemaparan dari indikator-indikator pada variabel X dan Y, peneliti melampirkan indikator variabel X yaitu Peranan yang menggunakan indikator-indikator Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, dan James D. Russell (2005) bahwa ada 6 model teori ASSURE. Antara lain sebagai berikut:

#### 1) **Menganalisis Karakteristik Pembelajaran (*Analyze Learner Characteristic*)**

Peneliti akan menguji mengenai mengenal siswa, kemampuan, gaya belajar.

**2) Menentukan Tujuan Pembelajaran (*State Objective*)**

Peneliti akan menguji mengenai spesifik, pengetahuan, sikap.

**3) Memilih Strategi, Media, dan Materi Pelajaran (*Select Strategy, Media, and Material*)**

Peneliti akan menguji mengenai mencapai tujuan belajar, memaksimalkan, memproduksi materi pelajaran baru.

**4) Menggunakan Teknologi, Media, dan Materi Pelajaran (*Utilize Technology, Media, and Material*)**

Peneliti akan menguji mengenai lingkungan sekitar, pengalaman belajar.

**5) Mengembangkan Partisipasi (*Require Learner Participation*)**

Peneliti akan menguji mengenai efektif, aktif, memahami materi.

**6) Evaluasi dan Revisi (*Evaluate and Revise*)**

Peneliti akan menguji mengenai proses pembelajaran, menilai hasil belajar.

Berikut ini merupakan indikator-indikator variabel Y yaitu Motivasi menggunakan indikator-indikator Abraham H. Maslow (2010) bahwa ada 5 macam teori kebutuhan dalam motivasi. Antara lain sebagai berikut:

**1) Kebutuhan Fisiologis**

Peneliti akan menguji mengenai mempertahankan hidup.

**2) Kebutuhan Rasa Aman**

Peneliti akan menguji mengenai mendorong kekuatan individu, kepastian, keteraturan.

**3) Kebutuhan Sosial**

Peneliti akan menguji mengenai cinta, kasih sayang, rasa memiliki.

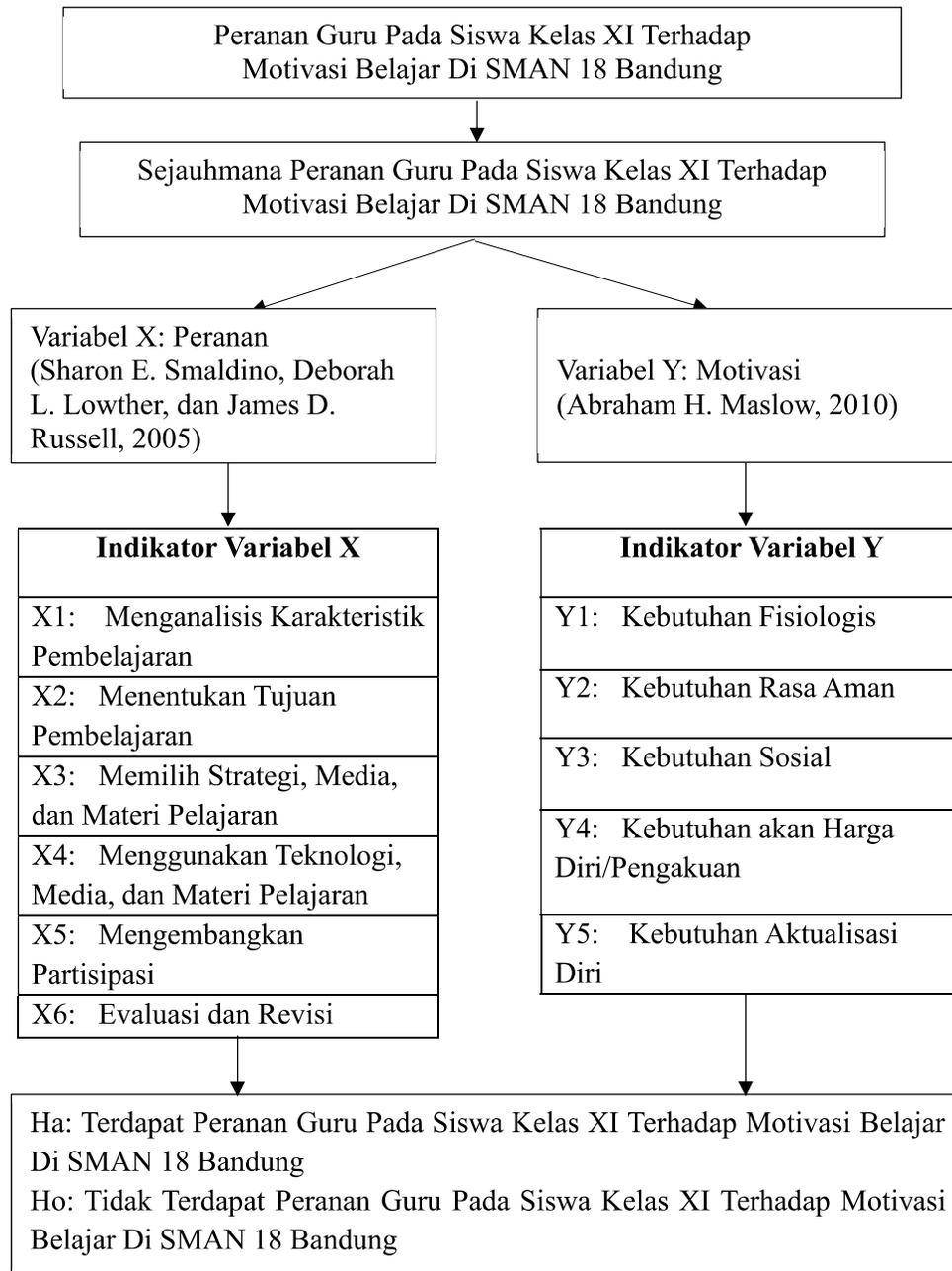
**4) Kebutuhan akan Harga Diri/Pengakuan**

Peneliti akan menguji mengenai evaluasi stabil dan tegas, pengakuan orang lain.

**5) Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Peneliti akan menguji mengenai kepuasan diri, potensi.

**Gambar 2. 1**  
**Alur Pikir**



*Sumber: Alur Pemikiran Peneliti, 2024*

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2004:64), mengemukakan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Peneliti berusaha mencoba menganalisis beberapa metode, baik melalui teori menjadi rujukan maupun observasi langsung untuk mengecek fakta yang terjadi dalam memberikan jawaban sementara.

### 2.4.1 Hipotesis Induk

Hipotesis Induk pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

H<sub>a</sub>: Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>o</sub>: Tidak Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

### 2.4.2 Hipotesis Pendukung

#### Variabel X Peranan Guru:

1. H<sub>a</sub>: Terdapat **Menganalisis Karakteristik Pembelajaran** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat **Menganalisis Karakteristik Pembelajaran** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

2. H<sub>a</sub>: Terdapat **Menentukan Tujuan Pembelajaran** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat **Menentukan Tujuan Pembelajaran** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

3. H<sub>a</sub>: Terdapat **Memilih Strategi, Media, dan Materi Pelajaran** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat **Memilih Strategi, Media, dan Materi Pelajaran** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

4. H<sub>a</sub>: Terdapat **Menggunakan Teknologi, Media, dan Materi Pelajaran** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat **Menggunakan Teknologi, Media, dan Materi Pelajaran** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

5. H<sub>a</sub>: Terdapat **Mengembangkan Partisipasi** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat **Mengembangkan Partisipasi** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

6. H<sub>a</sub>: Terdapat **Evaluasi dan Revisi** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat **Evaluasi dan Revisi** Oleh Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap Motivasi Belajar Di SMAN 18 Bandung.

**Variabel Y Motivasi:**

1. H<sub>a</sub>: Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Fisiologis** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Fisiologis** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

2. H<sub>a</sub>: Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Rasa Aman** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Rasa Aman** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

3. H<sub>a</sub>: Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Sosial** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Sosial** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

4. H<sub>a</sub>: Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Harga Diri/Pengakuan** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Harga Diri/Pengakuan** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

5. H<sub>a</sub>: Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap **Kebutuhan Aktualisasi Diri** Belajar Di SMAN 18 Bandung.

H<sub>0</sub>: Tidak Terdapat Peranan Guru Pada Siswa Kelas XI Terhadap  
**Kebutuhan Aktualisasi Diri Belajar Di SMAN 18 Bandung.**